

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Moralitas selalu jadi tolok ukur terdidik dan tidaknya seseorang. Seorang terdidik akan dikaitkan dengan kemampuannya berucap santun, bersikap sopan dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Begitu pun dengan seseorang yang dianggap tidak terdidik akan dikaitkan dengan tutur katanya yang ngawur dan perilakunya yang kabur dari standar moral leluhur. Karena itu, tugas pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan potensi diri individu, baik potensi fisik, intelektual, emosional maupun spiritual seseorang agar menjadi pribadi yang tidak hanya tinggi ilmu tapi luhur budi (Digo, 2015).

Pendidikan harus menjadi pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek potensi kecerdasan manusia. Menjadi pengikat, karena dalam prosesnya, pendidikan selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap ajarannya. Dan nilai itu menjadi simpul pengikat antar potensi manusia agar dalam prakteknya tidak keluar dari garis kebaikan dan kebenaran. Menjadi pengarah, karena dalam tujuannya, pendidikan diarahkan untuk menjadikan manusia berkarakter baik sesuai standar moral agama, masyarakat dan bangsa (Amri & Ahmadi, 2010). Karenanya, pendidikan seharusnya mampu melahirkan insan bumi yang tidak hanya cerdas otaknya, namun juga cerdas wataknya (Alwasilah, 2009).

Begitu penting pendidikan moral sehingga nilai-nilainya pun dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional. Jika ditafsirkan, tujuan pendidikan tersebut adalah menjadikan siswa yang memiliki kekuatan keimanan dan ketakwaan, dirinya dihiasi dengan kemuliaan akhlak, pikirannya penuh dengan nilai-nilai keilmuan, kaya kreativitas, bersikap mandiri, demokratis dalam memilih dan memutuskan sesuatu yang disertai dengan perilaku bertanggung jawab. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut sangat kental dengan nilai-nilai karakter. Artinya, seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus merujuk kepada tujuan tersebut, dengan pendidikan karakter moral yang lebih kaya.

Berdasar tujuan di atas, karakter peserta didik yang ingin dibangun oleh pendidikan adalah karakter *ilahiyyah*, karakter *insaniyyah*, karakter *nafsiyyah* dan karakter *wathaniyyah*. Karakter *ilahiyyah* berarti proses pendidikan harus dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan agar menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Karakter *insaniyyah* menunjukkan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang dibangun atas nilai-nilai kemanusiaan agar melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia. Karakter *nafsiyyah* mengharuskan pendidikan mampu membentuk karakter yang dibangun atas nilai-nilai diri sehingga lahir peserta didik yang berilmu, cakap, sehat, mandiri dan bertanggung jawab. Dan karakter *wathaniyyah* menuntut pendidikan mampu membentuk karakter yang dibangun atas nilai-nilai kebangsaan sehingga muncul peserta didik yang cinta tanah air, nasionalis, dan menempatkan kepentingan bangsanya di atas kepentingan pribadinya (Kemendiknas, 2010).

Ibarat api jauh dari panggung, output pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan. Hingga kini, pendidikan nasional masih belum mampu membidani lahirnya lulusan-lulusan yang berkualitas. Malah sebaliknya, tidak sedikit lulusan sekolah hanya menambah deretan panjang pengangguran di Indonesia yang menjadi beban pemerintah. Kehadiran mereka di tengah masyarakat belum mampu menjadi solusi, bahkan sebaliknya menjadi penambah kegelisahan masyarakat (Suryadi, 2014).

Setiap tahun lebih 1 juta lulusan perguruan tinggi tidak terserap dunia kerja. Jumlah terbesar adalah dari lulusan universitas atau tingkat sarjana S1 yang mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga mencapai 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 lulusan. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi. Bahkan sindir Darmaningtyas (dalam Suherman, 2017, hlm.3) bahwa hal itu melahirkan paradoks; dunia usaha mengeluhkan sulit mendapat tenaga kerja, di sisi lain lulusan sekolah dan perguruan tinggi kesulitan mendapat pekerjaan.

Bahkan, kajian tentang pelanggaran hukum dan penurunan moral yang anak-anak Indonesia di sebagian daerah telah dikaji oleh beberapa lembaga. *Pertama*, kajian dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang

menangani 1885 kasus pada 2018 di semester pertama menunjukkan temuan sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang berurusan dengan tindak pidana. Ditemuka sebanyak 504 anak yang terjerat kasus pidana dari mulai kasus pencurian, narkoba, dan terbanyak dalam kasus asusila.
- 2) Anak-anak yang terjerat konflik dengan hukum (ABH). Temuan mengejutkan bahwa bahwa anak-anak yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) disebabkan oleh 13,2 persen kasus asusila, 17,8 persen kasus narkoba, dan 23,9 kasus pencurian.
- 3) Remaja yang terjerumus kasus pelecehan seksual. Sebanyak 62,7 persen siswa SMP mengaku tidak gadis lagi. 93,7 persen siswa SMP dan SMA mengaku telah melakukan ciuman. Tercatat juga 21,2 persen mereka telah melakukan aborsi atas kehamilannya dan terakhir, terkuak 97 persen remaja usia SMP dan SMA sering nonton pornografi (Kompas.com, 2010).

Data di atas seolah menjadi tamparan keras bagi para pendidik, orangtua dan tokoh-tokoh agama yang dianggap bertanggung jawab terhadap perilaku moral anak-anak. Buruknya moral anak-anak bangsa selalu disinggungkan dengan dunia pendidikan atau sekolah. Kondisi mengerikan jika sekolah selain menghasilkan pengangguran terbanyak, juga dianggap sebagai lembaga yang paling produktif dalam memproduksi kekerasan dan kejahatan (Suherman, 2017, hlm.3).

Perihal merosotnya moral manusia Indonesia ini pernah menjadi kajian Lickona (Barnawi & M. Arifin, 2016, hlm. 12-13) yang mengemukakan bahwa ada sepuluh budaya negatif di era kekinian, yaitu: a) kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja semakin meningkat; b) ketidakjujuran semakin membudaya; c) fanatisme kelompok semakin menguat; d) penghormatan dan penghargaan terhadap guru dan orangtua semakin melemah; e) nilai moral baik dan buruk semakin luntur; f) tutur bahasa yang semakin memburuk, termasuk hinaan, ejekan, cacian, makian, dusta dan fitnah; g) perbuatan merusak diri yang semakin menjadi-jadi, termasuk penyalahgunaan narkoba, alkohol, seks bebas, kumpul kebo, dan perjudian; h) rasa tanggung jawab semakin rendah; i) kepedulian sosial semakin berkurang.

Salah satu penyebab rendahnya moral anak-anak dan remaja karena lemahnya orientasi pendidikan terhadap penanaman nilai-nilai moral sejak dididit dan rendahnya perhatian terhadap perkembangan jati diri dan hakikat kemanusiaan. Pelbagai disorientasi tersebut terlihat dari kebijakan pendidikan yang membuat kesenjangan antara sekolah negeri dan swasta, kurikulum sekolah yang tambal sulam, proses pembelajaran yang membelenggu, dan indikator keberhasilan siswa yang hanya diukur oleh angka-angka normatif hasil ujian. Seolah ada disorientasi antara pendidikan yang berorientasi intelektual dengan pendidikan nilai moral. Hasil belajar berupa deretan nilai dalam bentuk angka yang sifatnya normatif lebih diutamakan ketimbang nilai dalam bentuk sikap dan perilaku. Sebagian guru dan orangtua lebih khawatir terhadap anaknya ketika nilai Matematikanya rendah ketimbang anak yang belum bisa antri ketika berwudu. Mereka lebih takut saat anaknya tidak lulus ujian nasional daripada anaknya tidak bisa salat dan ngaji (Zuriah, 2017).

Inilah fenomena memprihatinkan dalam dunia pendidikan, di mana telah tercipta jurang pemisah antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai moral. Sekolah-sekolah berlomba menghasilkan lulusan terbaik dengan deretan angka-angka bidang studi tertentu, sementara abai terhadap perkembangan kemandirian, kejujuran, tanggung jawab dan kesalehan anak-anaknya setelah lulus sekolah. Padahal pada hakikatnya nilai-nilai moral tersebut harus menjadi landasan (foundation) terhadap tumbuh kembangnya pendidikan intelektual (Suryadi, 2014, hlm. 95).

Merujuk pada perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, sebenarnya pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Sebagai upaya pembentukan kepribadian berkebangsaan, para guru bangsa Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, R.A Kartini, Soekarno, Mohamad Hatta, Natsir dan tokoh nasional lainnya telah memberi teladan bagaimana nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai persatuan, nilai-nilai kerakyatan, dan nilai-nilai keadilan itu ditanamkan ke dalam jiwa para pejuang bangsa. Namun, seiring zaman yang semakin berkembang nilai-nilai tersebut semakin tergerus oleh arus globalisasi dan terlindas budaya kapitalisme dan hodenisme yang semakin merusak tatanan budaya bangsa.

Pada masa Orde Lama misalnya, dalam upaya membina dan mengembangkan karakter bangsa, kurikulum SD 1974 mulai diberlakukan Pendidikan Budi Pekerti. Kemudian dipadukan dengan Pendidikan Agama dengan nama Agama/Budi Pekerti. Selain itu, istilah *civics* mulai dikenalkan dengan kajian tentang kewarganegaraan (Koesoema A.D, 2011, hlm. 49).

Lain halnya pada masa Orde Baru, dalam upaya penguatan dan pembentukan kepribadian bangsa yang berpancasila, pemerintah membuat keputusan dengan cara mewajibkan kepada semua siswa, guru dan pejabat tertentu untuk mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Selain itu ada juga mata pelajaran khusus Kewarganegaraan Negara Indonesia dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pancasila yang kental dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyataan dan keadilan dijadikan sebagai satu-satunya ideologi bangsa. Artinya, pemerintah berharap agar seluruh rakyat Indonesia memiliki karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila.

Era setelahnya, pembangunan karakter dijadikan pemerintah sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional dalam Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Untuk mewujudkan visi misi nasional, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasannya, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Puskur, 2011).

Dalam konteks pembelajaran pun pemerintah mulai serius dengan penguatan pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari kebijakan pemerintah yang mewajibkan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas. Namun, upaya ini dinilai kurang berhasil dalam ikhtiar menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Walaupun begitu, setidaknya pendidikan karakter mendapat perhatian serius dari semua elemen pendidikan dan masyarakat mengingat tantangan moralitas semakin meningkat. Upaya terus dilakukan pemerintah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (Mudarrisuna, 2011).

Berdasar pada pertimbangan tersebut, pada 2017 Presiden RI Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter. Inti dari peraturan ini adalah bahwa sekolah, keluarga dan masyarakat harus bekerjasama karena memiliki tanggung jawab dalam upaya memperkuat karakter siswa dengan melakukan harmonisasi antara olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah jiwa sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dan revolusi mental ini pada hakikatnya upaya merevolusi karakter bangsa yang dimulai dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta pemerintahan (Kemendikbud, 2017, hlm.7).

Kebijakan tentang pendidikan karakter ini pun disusul oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mencanangkan pendidikan karakter bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan. Namun yang menjadi persoalan adalah format pendidikan karakter itu sendiri yang belum jelas, apakah formatnya menjadi mata pelajaran atau hanya sebagai pelengkap yang disisipkan di setiap mata pelajaran. Format ini menjadi penting agar program, arah dan tujuan pencapaian pendidikan karakter tersebut menjadi target bersama seluruh pegiat pendidikan. Gagasan pendidikan karakter menjadi isu sentral karena melihat kondisi moral bangsa yang sakit, banyak anak sekolah yang perilakunya jauh dari nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tidak sedikit lulusan sekolah yang seharusnya menjadi agen perubahan di tengah masyarakat tetapi malah menjadi beban masyarakat. Mereka menjadi manusia-manusia yang lemah kreativitas, miskin pengetahuan dan kurang daya juang dalam menyelesaikan persoalan hidup. Namun, proses pendidikan adalah fase yang sangat panjang sepanjang hayat. Ibarat bercocok tanam, hasil dari proses pendidikan tidak seperti menanam padi yang hasilnya bisa dipanen berjarak bulanan, bukan seperti menuai buah pisang yang hasilnya bisa dirasakan dalam waktu yang singkat. Begitu pun dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah memang tidak serta merta akan menampakkan bentuk dan hasil, tetapi merupakan proses panjang.

Pendidikan karakter yang belum menampakkan bentuk dan hasil, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu; pertama, pembelajaran masih belum maksimal dalam memberdayakan seluruh potensi diri peserta didik. Pembelajaran masih terlalu mengagungkan potensi intelektual semata. Mereka dituntut hanya untuk menghafal, mengingat data dan fakta serta mampu menyelesaikan soal-soal dalam bentuk pilihan ganda. Selbihnya, pembelajaran masih memordukan

urusan pengembangan potensi fisik, emosional, dan spiritual peserta didik. Kedua, sistem pembelajaran yang masih bersifat klasikal dengan metode masih berorientasi pada ketuntasan materi pada muatan kurikulum. Hal ini berefek pada lemahnya pengalaman pembelajaran peserta didik. Keberanian mereka kurang teruji, kepercayaan diri mereka tidak terlatih, dan eksplorasi diri mereka tidak mumpuni. Ketiga, kurikulum pendidikan yang kurang menghargai keberagaman kecerdasan. Artinya, indikator pencapaian pendidikan hanya diukur dengan satu kecerdasan saja. Analoginya, mengukur seluruh potensi kecerdasan binatang hanya dengan kemampuan berenang saja. Padahal setiap binatang memiliki potensi kecerdasan yang berbeda. Keempat, moralitas orang-orang dewasa masih belum menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Padahal dalam metode pendidikan karakter, keteladanan jauh lebih penting dan berpengaruh ketimbang penjelasan ribuan kata di depan kelas (Wibowo, 2012).

Pelaksanaan pendidikan karakter dianggap sebagai solusi atas berbagai persoalan merosotnya moralitas anak bangsa tersebut. Sekolah-sekolah pun gerilya membuat program-program pendukung terhadap penguatan pendidikan karakter dengan cara memperkaya program ekstra kurikuler, meningkatkan kualitas budaya sekolah, dan menciptakan program pembiasaan positif di sekolah. Namun yang terabaikan adalah program pembentuk pikiran, yaitu gerakan literasi. Kegiatan literasi dianggap seolah tak ada hubungannya dengan pendidikan karakter. Padahal semua persoalan karakter bermula dari persoalan pikiran. Dan persoalan pikiran bermula dari persoalan bacaan.

Sebuah ungkapan menarik berbunyi, “Anda adalah apa yang Anda pikirkan.” Ungkapan ini syarat makna karena menunjukkan bahwa siapa dan bagaimana seseorang, ditentukan oleh apa yang ada di dalam pikirannya. Artinya, ketika seseorang mengucapkan sesuatu, bersikap sesuatu dan melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh isi pikirannya. Jika isi pikirannya positif, maka ucapan dan tindakannya pun positif. Sebaliknya, jika isi pikirannya negatif, maka ucapan dan tindakannya pun negatif.

Dengan demikian, akar dari semua perilaku, tindakan, kebiasaan, dan karakter adalah pikiran, yang dalam hal ini sama dengan informasi dan gagasan. Pikiran ini kemudian masuk ke dalam ranah emosi yang membentuk keyakinan.

Maka keyakinan berkembang menjadi kemauan, dan secara perlahan kemauan berkembang menjadi tekad. Begitu ia menjadi tekad, pikiran itu telah memperoleh energi agar ia terwujud dalam sebuah kenyataan. Setelah itu, tekad menjalar ke dalam tubuh dan menggerakannya. Maka lahirlah tindakan. Bila tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka terbentuklah kebiasaan, dan bila kebiasaan itu berlangsung dalam waktu lama, terbentuklah karakter (Suherman, 2017).

Diri seseorang dan pikirannya ibarat sebuah torn air. Ia akan siap menampung segala macam jenis air. Jika air yang masuk ke dalam torn tersebut dalam kondisi bersih, maka torn akan mengalirkan arus air melalui pipa yang menempel padanya dan berujung pada keran-keran yang mengeluarkan air jernih siap pakai. Sebaliknya, jika air yang masuk dalam kondisi keruh dan kotor, akhirnya keran pun hanya bisa mengeluarkan air yang kotor pula. Air laksana bacaan yang dikonsumsi seseorang setiap hari dan air yang keluar dari keran ibarat tindakan dan perilakunya.

Maka lahirlah kaidah yang menyatakan bahwa untuk mengubah keadaan sebuah bangsa, pertama kali yang harus diubah adalah pikirannya. Jika ingin mengubah nasib seseorang, ubahlah karakternya. Jika ingin mengubah karakternya, ubahlah kebiasaannya. Jika ingin mengubah kebiasaannya, ubahlah tindakannya. Jika ingin mengubah tindakannya, ubahlah pikirannya. Semakin banyak informasi positif yang masuk ke dalam pikirannya, semakin memungkinkan ia menjadi seorang yang kreatif, kritis, bijak dan meningkatkan harga dirinya. Dan instrumen utama untuk menyerap semua informasi tersebut adalah membaca (Suherman, 2017).

Sayangnya, pendidikan Indonesia belum sepenuhnya menjadikan kegiatan membaca sebagai program utama di sekolah. Membaca dianggap urusan pribadi masing-masing yang tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap perkembangan moral anak-anak bangsa. Minat baca anak-anak bangsa semakin rendah dan daya baca yang semakin menurun. Akhirnya, mereka lebih suka bermain gadget, asyik berlama-lama menonton film kesukaan mereka, dan membuka film favorit mereka di *youtube*. Oleh karena itu, tidak heran jika sikap dan perilaku mereka persis sama dengan tokoh di film yang sering mereka tonton.

Lemahnya minat dan daya baca anak-anak Indonesia dibuktikan dengan beberapa hasil survei dan penelitian.

- 1) Hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah rata-rata 500 (IEA, 2012). Tes ini dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas IV. Hasilnya, Indonesia peringkat keempat terbawah.
- 2) Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2009 dan 2012. Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 65 negara peserta pada 2009 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), kemudian menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara peserta, dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Survei ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa yang berusia 15 tahun dalam hal membaca, matematika dan sains. Dan dalam kemampuan membaca, lagi-lagi Indonesia berada berada di peringkat kedua terbawah, satu strip lebih maju dibanding Botswana.
- 3) Temuan United Nations Educational, Scientific and Cultral Organization (UNESCO) pada 2012 yang menyatakan bahwa dari 1000 orang masyarakat Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca (Wiedarti, 2016).

Data di atas menunjukkan kelemahan anak bangsa Indonesia dalam hal kemampuan membaca. Padahal membaca adalah akar dari perolehan pengetahuan, pengembangan sikap dan pembentukan karakter.

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuh poin penting, yaitu: (1) menanamkan nilai-nilai moral, emosional dan spiritual; (2) menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat kebhinekaan; (3) menciptakan hubungan baik antara siswa, guru dan orangtua; (4) mendorong terciptanya interkasi yang baik antar siswa; (5) peduli lingkungan sekolah; (6) membina keragaman potensi siswa secara utuh dan menyeluruh; (7) mendorong partisipasi aktif orangtua dan masyarakat dalam program sekolah (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Untuk mewujudkan poin-poin tersebut, pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk memastikan keberlanjutan intervensi

kegiatan literasi sekolah sebagai sebuah gerakan literasi sekolah agar dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah: a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; b) perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan (Wiedarti, 2016).

Kebiasaan membaca memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebabnya. Pertama, buku berpengaruh terhadap kecerdasan pembacanya. Emerson (2018) pernah berkata bahwa jika kita menjumpai seseorang yang mempunyai kecerdasan luar biasa, kita mestinya bertanya kira-kira buku apa yang dibacanya. Siswa yang terbiasa membaca buku memiliki kecenderungan menjadi siswa berprestasi di sekolahnya.

Kedua, Suzanne E. Mol dan Adriana G. Bus, dua orang peneliti dari Leiden University menyatakan bahwa seseorang yang lebih banyak membaca memiliki tingkat pemahaman yang lebih cepat dan kemampuan bahasa yang lebih baik ketimbang seseorang yang kurang suka membaca. Ketika membaca, terjadi proses kognisi untuk memahami setiap kata yang terdapat dalam sebuah tulisan. Ia akan membentuk konsep-konsep dasar tentang hubungan antara kata-kata yang

diucapkan dengan kata-kata dalam tulisan, sehingga ia lebih banyak memiliki perbendaharaan kata dan kalimat serta pemaknaan terhadap sebuah peristiwa (Ma'mur, 2010). Karena itulah, seseorang yang suka membaca buku ia akan terlihat fasih dalam berbicara, bijak dalam bersikap dan cepat dalam memahami sebuah persoalan.

Ketiga, buku merupakan pembentuk karakter dan sumber perubahan sosial. Pernyataan ini dikemukakan oleh Lev Vygostky, ahli konstruksi sosial dan moral (Koesoema, 2011). Jika kita menengok sejarah, kita akan menemukan bahwa tokoh-tokoh besar pelopor perubahan sosial bangsanya seringkali terinspirasi dari buku-buku yang ia baca. Soekarno dengan berani mendirikan Tri Koro Dharmo dan mulai menulis di Oetoesan Hindia milik Syarikat Islam, karena awalnya terinspirasi dari buku-buku yang ia baca. Buku pun telah mampu membentuk seorang Mahatma Gandhi yang jujur, bersahaja dan mencintai kebaikan. Buku Shravana Pitribhakti Nataka pemberian ayahnya telah membentuk karakter positif Gandhi. Nash (1977, dalam Narvaez, 2002) mengemukakan bahwa ketika seorang siswa membaca buku-buku yang mengandung motivasi dan inspirasi, ia akan mempelajari, memahami dan mempraktikkan isi buku tersebut saat ia menghadapi situasi sosial dan konflik moral.

Keempat, buku dapat menjadikan peta pemikiran menjadi cepat dan sederhana. Seorang pencetus Mindmap dari Singapura, Tony Buzan (2016) mengemukakan bahwa peta pikiran seseorang terbentuk karena terbiasa membaca buku. Orang yang membaca banyak buku akan memiliki banyak alternatif untuk memecahkan masalah dan dapat memilih alternatif itu lebih baik dibandingkan lainnya.

Paparan di atas mendeskripsikan bahwa pembentukan moral siswa tak bisa lepas dari kegiatan literasi. Artinya, dalam konteks pendidikan di sekolah, gerakan literasi mesti diupayakan menjadi media pengembangan dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian, "Penguatan Pendidikan Moral untuk Pembentukan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah." Hal ini menarik karena hanya sebagian sekolah yang menjadikan gerakan literasi sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter. Di sisi lain, sekolah-sekolah memfokuskan pembentukan karakter melalui budaya sekolah,

praktik keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu sekolah dasar yang melaksanakan gerakan literasi tersebut adalah SDIT Bina Muda Cicalengka.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan pokok permasalahan penelitian ini. Pertama, lemahnya pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, yang masih jauh dari tujuan pendidikan nasional Indonesia; kedua, rendahnya minat baca siswa; dan ketiga, kegiatan literasi yang dalam hal ini utamanya membaca masih dianggap aktivitas pelengkap pengetahuan yang tak ada kaitannya pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, gerakan literasi harus menjadi perhatian serius setiap sekolah yang ditujukan sebagai upaya pembentukan karakter. Semakin giat gerakan literasi ini, maka diharapkan mampu meningkatkan kualitas karakter setiap peserta didik.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana langkah sekolah dalam merencanakan program penguatan pendidikan moral untuk pembentukan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah?
- 2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai moral untuk pembentukan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah?
- 3) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan moral untuk pembentukan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah?
- 4) Bagaimana dampak penguatan pendidikan moral melalui Gerakan Literasi Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan moral melalui gerakan literasi sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai rumusan di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis langkah sekolah dalam merencanakan program penguatan pendidikan moral untuk pembentukan karakter siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai moral melalui untuk pembentukan karakter siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan moral untuk pembentukan karakter siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.
- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak penguatan pendidikan moral melalui Gerakan Literasi Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Segi Teori

Secara teoretis, beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan terkait dengan pendidikan moral, karakter dan budaya literasi sekolah
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya

1.4.2 Segi Kebijakan

Kajian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai masukan dan umpan balik untuk menyempurnakan kebijakan dan program Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan pemerintah. Selama ini pemerintah hanya mengeluarkan peraturan dan pedoman tentang gerakan literasi sekolah dan implementasi sepenuhnya diserahkan pada sekolah, sementara kebijakan tersebut tidak didukung oleh kebijakn lainnya, semisal menyediakan bacaan yang diperlukan untuk menerapkan gerakan literasi di sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai alternatif kebijakan yang dapat diambil terkait implementasi strategi gerakan literasi, serta penyediaan bacaan yang berdampak

positif serta diperlukan untuk mendukung peningkatan implementasi gerakan literasi sekolah untuk penguatan pendidikan moral dalam pembentukan karakter.

1.4.3 Segi Praktik

Pada tataran praktik hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan sebagai salah satu bentuk praktik yang baik (*best practices*) dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya penguatan pembentukan karakter siswa.

1) Untuk peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman bagi peneliti mengenai pendidikan moral melalui gerakan literasi sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik.

2) Untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dan evaluasi terhadap pendidikan moral melalui program gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk memperkuat karakter peserta didik.

3) Untuk peserta didik

Penelitian ini diharapkan menjadi pemantik semangat bagi siswa dalam meningkatkan budaya baca dan tulis yang akhirnya berpengaruh pada pembentukan moral dan karakter positif peserta didik.

4) Untuk guru

Dengan penelitian ini, dapat memberikan motivasi guru-guru di sekolah untuk terus berupaya menguatkan pendidikan karakter peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah.

1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan dengan dua isu dalam dunia pendidikan yaitu rendahnya minat baca dan rendahnya pelaksanaan nilai-nilai karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pencerahan apakah pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat memberi kontribusi bagi pemecahan kedua masalah tersebut. Sekiranya hasilnya benar demikian, maka model tantangan membaca ini dapat diperluas pelaksanaannya tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di masyarakat dengan mendayagunakan perpustakaan, taman bacaan dan fasilitas lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis ini memiliki sistematika penulisan yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur tesis ini terdiri dari lima bab yang tersusun dari sub bab-sub bab sebagai poin pendukung.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini merupakan pengantar awal yang tersusun dari latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan, kegunaan dan struktur organisasi penyusunannya.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini berperan penting terhadap konteks penelitian. Merupakan landasan teori atas masalah-masalah penelitian, rujukan analisis teori yang sedang berkembang, berisi konsep-konsep, teori-teori tentang nilai-nilai moral, pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini merupakan metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini menyajikan tahap dan prosedur yang harus ditempuh dalam proses penelitian. Berisi pendekatan penelitian, metode, teknik pengumpulan data, penyajian data, analisis data dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bagian menuntut kelihaihan peneliti dalam mengolah, menyajikan, mendeskripsikan, dan menganalisis hasil penelitian. Bab ini berisi paparan temuan penelitian, kemudian dikaji lebih dalam sesuai rumusan masalah penelitian. Pembahasan yang dikaji merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi yang memuat dampak dan pengaruh temuan penelitian dan rekomendasi terhadap pemangku kebijakan, pelaksana kebijakan dan peneliti yang akan datang dengan topik yang serupa.